



Pembelajaran Calistung: Peningkatkan Perkembangan Kognitif pada Kelompok B di TK Angkasa Tasikmalaya

Niffa Asrilla Yulisar^{*✉}, Hibana^{**}, Siti Zubaedah^{***}

*UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, **UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, ***UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta

Diterima: 27 03 2020 :: Disetujui: 29 03 2020 :: Publikasi online: 31 03 2020

Abstrak Penelitian ini dilatar belakangi dengan adanya pro dan kontra tentang penerapan pembelajaran calistung di Taman Kanak-Kanak. Kegiatan calistung banyak menimbulkan kritik dari pemerhati anak usia dini. Bahwasannya dunia anak adalah bermain dan bergembira dan hal yang paling penting yang harus dikembangkan di TK adalah bersosialisasi dan etika. Namun ada pendapat yang beranggapan bahwa anak usia dini merupakan masa emas dimana mudah sekali menyerap segala macam informasi. Penelitian ini termasuk pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Subjek penelitian ini adalah guru kelas B TK Angkasa Tasikmalaya. Pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis menggunakan model *Milles and Huberman* dan uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran yang diterapkan di TK Angkasa sebagian besar telah mengikuti idealisme pembelajaran calistung menurut teori yang ada. Aspek kognitif anak secara umum berkembang dengan baik sesuai dengan tahapan perkembangan kognitif di usia 5-6 tahun. Pembelajaran calistung di TK Angkasa Tasikmalaya memiliki dampak positif dan negatif pada kognitif anak.

Kata kunci: pembelajaran calistung, perkembangan kognitif, anak usia dini

Abstract This research is motivated by the pros and cons of applying calistung learning in kindergarten. Calistung's activities caused much criticism from observers of early childhood. That the world of children is playing and having fun and the most important thing that must be developed in kindergarten is socializing and ethics. But there are opinions that assume that early childhood is a golden period where it is easy to absorb all kinds of information. This study includes a qualitative approach to the type of descriptive research. The subject of this research is the teacher kelas B TK Angkasa Tasikmalaya. Data collection uses observation, interviews and documentation. Analysis using the Milles and Huberman model and data validity testing using source and technique triangulation. The results showed that the learning that was implemented in TK Angkasa had largely followed the idealism of calistung learning according to existing theories. Children's cognitive aspects generally develop well according to the stages of cognitive development at the age of 5-6 years. Calistung learning in TK Angkasa Tasikmalaya has positive and negative effects on children's cognitive.

Keywords: *calistung learning, cognitive development, early childhood*

Pendahuluan (Introduction)

Anak usia dini adalah sosok individu yang sedang berada pada masa emas atau *golden age* dimana pada masa itu anak memiliki proses perkembangan yang amat pesat dan penting bagi kehidupan selanjutnya. Anak usia dini berada pada rentang usia 0-8 tahun. Anak memiliki berbagai aspek perkembangan yang ada pada dirinya, pada masa ini pula aspek tersebut sedang mengalami perkembangan yang cepat dalam rentang kehidupan manusia. Proses pembelajaran

sebagai rangsangan perkembangan aspek pun harus tetap memperhatikan karakteristik yang dimiliki setiap tahapan perkembangan. Hal ini dikemukakan oleh Yuliani Nurani dalam bukunya yang berjudul *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini* (Sujono, 2009, p. 95).

Catron dan Allen menyebutkan bahwa terdapat 6 (enam) aspek perkembangan anak usia dini, yaitu kesadaran personal, kesehatan emosional, sosialisasi, komunikasi, kognisi dan keterampilan motorik sangat penting dan harus dipertimbangkan sebagai fungsi interaksi. Kreativitas tidak dipandang sebagai perkembangan tambahan, melainkan sebagai komponen yang integral dari lingkungan bermain yang kreatif (Sujono, 2009, p. 97).

Salah satu aspek perkembangan anak yang dasar dan sangat berpengaruh pada pertumbuhan dan perkembangan aspek lain yaitu perkembangan kognitif. Aspek perkembangan kognitif berhubungan dengan keterampilan, memori, bahasa dan kemampuan memecahkan masalah. Pengertian perkembangan kognitif sendiri adalah segala perubahan yang terjadi dalam proses berpikir, kecerdasan dan bahasa anak untuk memberikan alasan sehingga anak dapat mengingat, berpikir bagaimana cara memecahkan suatu masalah, menyusun strategi secara kreatif, dan dapat menghubungkan kalimat menjadi suatu percakapan yang bermakna (Retnaingrum, 2016, p. 2).

Perkembangan kognitif pada rentang usia 3 - 6 tahun termasuk pada tahap praoperasional yaitu; (1) menggunakan simbol, Anak dapat membayangkan objek atau orang tersebut memiliki sifat yang berbeda dengan yang sebenarnya; (2) memahami identitas, dimana anak memahami bahwa perubahan yang terjadi tidak merubah karakter ilmiah; (3) memahami sebab akibat, dimana anak memahami bahwa suatu peristiwa ada sebabnya; (4) mampu mengklasifikasi, anak mengelompokkan objek, orang, suatu peristiwa ke dalam kategori yang bermakna; (5) memahami angka, dimana anak dapat menghitung dan memahami angka (Retnaingrum, 2016). Kelima hal tersebut menjelaskan standar perkembangan kognitif pada anak usia dini yang harus anak kuasai dan berkembang sesuai dengan usianya.

Merujuk pada standar perkembangan kognitif praoperasional di atas, karakteristik perkembangan kognitif tahap praoperasional antara lain: mengelompokkan benda yang memiliki persamaan, menghitung 1-20, mengenal bentuk-bentuk sederhana, memahami konsep makna berlawanan, mampu memahami perbedaan bentuk lingkaran atau persegi dengan objek nyata atau gambar, memasang dan menyebutkan benda, mencocokkan bentuk-bentuk sederhana, mengklasifikasikan angka, tulisan, buah dan sayur, mengenal huruf kecil dan besar, mengenal warna-warna.

Secara umum kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini ialah seperangkat kegiatan belajar sambil bermain yang sengaja dirancang untuk menunjang dan mengembangkan dasar-dasar aspek perkembangan anak. Salah satunya adalah pembelajaran aksara. Pembelajaran aksara ini lebih ditujukan sebagai pengenalan keterampilan membaca, menulis dan menghitung.

Lampiran I Peraturan Menteri (PERMEN) Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 137 tahun 2014 memaparkan Standar Isi Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STTPA) usia 4-5 dan 5-6 tahun. Termasuk didalamnya, ada standar pengenalan aksara pada anak usia dini.

Pengenalan ini menurut Maryatun (Dosen PAUD Universitas Negeri Yogyakarta) idealnya dilakukan melalui 3 tahap, yakni: Tahap I adalah membaca gambar. Anak diberikan gambar, yang dalam satu halaman hanya memuat satu jenis gambar, misalnya jika disitu ada gambar ayam, maka gambar tidak boleh dihias dengan jenis gambar lain. Jika buku, maka buku tersebut hanya berisi gambar, belum tulisan. Tahap II membaca gambar + huruf. Keterampilan membaca anak tahap kedua ini dengan membaca huruf yang sesuai dengan huruf awal objek gambar. Contoh: huruf A untuk gambar ayam dan B untuk buku. Tahap III membaca gambar dan tulisan makna gambar (Asiah, 2018, p. 21).

Tahapan pengenalan aksara yang telah dipaparkan tersebut diaplikasikan juga di TK Angkasa Tasikmalaya. Pengenalan aksara dilakukan secara bertahap dengan metode yang berbeda-beda. Diawali dengan pengenalan huruf, mengeja kata dan menulis atau membaca suatu kata. Tentu tetap dengan konsep belajar sambil bermain.

Selain pengenalan aksara, ada pengenalan angka dan berhitung. Di kelas nol kecil anak diajarkan berhitung dari 1-10 sedangkan di kelas nol besar sampai angka 20. Tentunya dengan strategi pembelajaran yang sesuai dengan tahap perkembangan anak. Karena pada konsepnya, di TK hanya sebatas pengenalan awal tentang berhitung.

Banyak pro dan kontra dengan adanya pembelajaran calistung di Taman Kanak-kanak, untuk pihak yang pro mengatakan bahwasannya anak usia dini termasuk kedalam masa golden age dimana seharusnya dimanfaatkan semaksimal mungkin dengan diberikan segala pembelajaran dan rangsangan termasuk keterampilan calistung. Sedangkan dari pihak yang kontra beranggapan bahwa anak usia dini belum siap diberikan pembelajaran akademis seperti calistung. Pembelajaran calistung seharusnya diberikan pada tahap perkembangan operasional konkret. Selain itu, ada hal yang lebih penting dan krusial untuk diberikan dan dididik pada anak yaitu pendidikan karakter dan bersosialisasi.

Kegiatan calistung banyak menimbulkan kritik dari pemerhati anak usia dini. Misalnya, Ketua Komisi Nasional Perlindungan Anak Indonesia (KNPAI) Seto Mulyadi menyatakan kritik terhadap tes ujian calistung untuk masuk SD/MI. Ia mengatakan bahwa dunia anak adalah bermain dan bergembira. Kompetensi calistung dilakukan pada saat SD/MI. Hal yang harus dikembangkan di TK adalah bersosialisasi dan etika. TK adalah taman bermain dan bergembira.

Tertuang dalam Permen 17 tahun 2010 pasal 69 ayat 5, yakni: "penerimaan peserta didik kelas 1 (satu) SD/MI atau bentuk lain yang sederajat tidak didasarkan pada hasil tes kemampuan membaca, menulis, dan berhitung, atau bentuk tes lain". Sebagai gantinya penerimaan siswa baru diatur oleh pemerintah sebagaimana tertera pada pasal 70 ayat 1-5, yakni: "(1) Dalam hal jumlah calon peserta didik pada SD/MI berdasarkan pada usia calon peserta didik dengan prioritas dari yang paling tua. (2) jika usia calon peserta didik sebagaimana dimaksud pada ayat (1) sama, maka penentuan peserta didik didasarkan pada jarak tempat tinggal calon peserta didik yang paling dekat dengan satuan pendidikan. (3) Jika usia dan/atau jarak tempat tinggal calon peserta didik dengan satuan pendidikan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dan ayat (2) sama, maka peserta didik yang mendaftar lebih awal diprioritaskan TK Angkasa menegaskan bahwa sekolah memberi pelajaran calistung sesuai dengan kemampuan anak dan diberikan secara bertahap. Tekanan dari orang tua murid, yang ingin anaknya lulus dari sekolah TK sudah bisa membaca menulis dan berhitung juga lembaga Sekolah Dasar yang menerapkan tes uji masuk sekolah menjadikan sekolah yakin dengan keputusannya untuk memberikan pembelajaran calistung. Berdasarkan latar belakang tersebut penyusun tertarik untuk melakukan penelitian mengenai bagaimana implementasi pembelajaran calistung untuk meningkatkan perkembangan kognitif anak di TK Angkasa tasikmalaya.

Metode

Metode penelitian ini menggunakan kualitatif dengan subjek kepala sekolah dan pendidik di TK Angkasa Tasikmalaya. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun analisis data dengan model Milles and Huberman terdiri atas, reduksi data, data *display* dan penarikan kesimpulan. Uji Keabsahan data menggunakan triangulasi teknik dan sumber.

Hasil Penelitian dan Analisis (Result and Analysis)

Implementasi Pembelajaran Calistung di TK Angkasa

Pengembangan Membaca Anak

Telah dijelaskan didalam kajian teori, konsep dasar membaca pada anak ialah dimulai dengan mengeja, pengenalan huruf, suku kata, kata dan kalimat. Kesiapan seorang anak dalam membaca bisa dilihat dari rasa ingin tahu anak terhadap benda-benda disekitar lingkungannya dan mampu menerjemahkan atau membaca gambar. Selain itu, membaca pada anak usia dini memiliki beberapa tahapan, yaitu dimulai dengan tahap sadar akan tulisan, tahap membaca

gambar, tahap pengenalan bacaan meliputi; mengenal bunyi huruf, mengenal arti kata dan mengingat bentuk huruf. Terakhir tahap membaca lancar. Indikator pengembangan membaca secara garis besar berdasarkan teori tersebut, bisa disimpulkan menjadi dua indikator, pertama anak mampu mengenali benda disekitarnya menurut bentuk, jenis dan ukuran. Kedua, anak mampu menerjemahkan/membaca gambar.

Pengembangan membaca anak di TK Angkasa pada praktiknya tidak jauh berbeda dari teori yang ada, namun di TK Angkasa memiliki cara atau metode tertentu dalam penyampaian pembelajaran membaca berdasarkan teori atau indikator yang ada. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Irma sebagai wali kelas B TK Angkasa mengatakan bagaimana strategi pembelajaran dalam pengembangan membaca anak sebagai berikut:

“Pengembangan membaca anak di TK Angkasa dilakukan dengan metode bernyanyi dan bermain. Guru dengan aktif merangsang anak untuk bernyanyi bersama lagu-lagu yang berkaitan dengan alphabet. Selain bernyanyi guru memberikan pembelajaran membaca melalui permainan dalam kegiatan area.”

Kegiatan bernyanyi dilakukan sebelum masuk kedalam kegiatan area. Dimana dalam Rancangan Program Pembelajaran Harian (RPPH) tiap harinya memiliki sub tema yang berbeda. Kegiatan bernyanyi ini lebih ke merangsang anak untuk fokus pada pembelajaran agar siap diberikan materi pada hari itu. Maka, jika area yang dibuka pada hari itu adalah area yang berhubungan dengan calistung, guru akan merangsang anak dengan bernyanyi yang berkaitan dengan huruf dan benda dimana disesuaikan dengan tema/sub tema pada hari itu.

Metode selanjutnya yang dilakukan ialah tanya jawab. Setelah bernyanyi dan anak fokus pada guru dan pembelajaran hari itu, guru melanjutkan kegiatan dengan permainan tanya jawab. Menurut narasumber sesi tanya jawab ini merupakan recalling anak terhadap pembelajaran huruf/abjad yang telah diajarkan di kelas A. Pemaparan secara rinci bagaimana sesi tanya jawab tersebut disampaikan pada saat wawancara sebagai berikut:

“sebelum masuk ke penyampaian materi dan kegiatan area, guru terlebih dahulu recalling pengetahuan anak tentang abjad di kelas A dengan cara memberikan permainan tanya jawab. Permainannya cukup mengandalkan imajinasi anak tentang ciri-ciri bentuk huruf yang disebutkan oleh guru. Misal, huruf ‘b’ guru menyebutkan ciri-cirinya yaitu bulat ke depan, bentuknya seperti ibu hamil. Lalu anak dengan antusias akan menjawab ciri-ciri tersebut dengan menyebutkan huruf ‘b’”

Metode tersebut menurut narasumber, sangat efektif bagi anak untuk mengingat huruf-huruf alfabet yang mana anak bekerja dengan mengandalkan imajinasinya tentang bentuk huruf tersebut. Dimana otak anak pada saat usia dini, bekerja dengan sangat pesat ketika mengingat sebuah informasi berupa visual. Pada dasarnya membaca adalah salah satu contoh penginderaan visual yang dilakukan manusia secara verbal. Dalam kasus ini di kelas B di TK Angkasa Tasikmalaya, dari total 13 orang anak sebagian besar berperan aktif saat sesi tanya jawab sebelum masuk ke kegiatan area.

Selain metode bernyanyi dalam pengembangan pembelajaran membaca di TK Angkasa dilakukan dengan metode bermain. Sebagaimana yang dipaparkan oleh narasumber sebagai berikut:

“dalam pembelajaran membaca menggunakan model pembelajaran area, dilakukan dengan metode bermain. Salah satunya ialah bermain kartu huruf. Misal saat tema binatang, guru memberikan gambar ayam, lalu anak disuruh mengambil huruf-huruf yang menyusun kata AYAM.”

Metode bermain kartu huruf menurut narasumber merupakan salah satu kegiatan pengenalan membaca pada anak. Karena pada konsepnya, anak mengingat bentuk huruf yang

menyusun kata AYAM yaitu terdiri dari huruf A-Y-A-M. karena konsep dasar dari membaca pada anak usia dini adalah dimulai dengan mengeja, pengenalan huruf, suku kata hingga akhirnya menganal kata dan kalimat. Selain kegiatan bermain kartu huruf, metode permainan yang menunjang pengembangan pembelajaran membaca selanjutnya menurut narasumber ialah bermain mencocokkan kata dengan gambar. Dimana dipaparkan oleh narasumber sebagai berikut:

“Selanjutnya dalam kegiatan area, selain bermain kartu huruf, anak bermain mencocokkan kata dengan gambar. Misal guru memiliki gambar sapi, lalu ada beberapa kartu yang berisikan kata SAPI, AYAM, dan KUDA. Anak disuruh mencocokkan gambar tersebut dengan kartu kata yang telah ada yang berisi kata yang sesuai dengan gambar, yaitu dalam contoh ini ialah gambar sapi.”

Metode ini juga sama halnya dengan metode bermain kartu huruf. Namun menurut narasumber permainan ini merupakan tingkatan lebih atas dari permainan kartu huruf. Sebab dalam permainan ini, anak secara tidak langsung diajarkan untuk membaca kata dan mencocokkannya dengan gambar yang sesuai dengan kata tersebut. Selanjutnya dalam pengembangan membaca pada anak,

Sebagaimana yang telah dipaparkan diatas dari hasil wawancara dengan Ibu Irma sebagai wali kelas B2 TK Angkasa, metode pembelajaran membaca yang pertama ialah dengan bernyanyi. Menurut peneliti dari hasil observasi di sekolah, kegiatan bernyanyi cukup memberikan efek yang signifikan terhadap berlangsungnya pembelajaran pada hari itu. Anak semula ricuh, tidak fokus dan lari kesana kemari, ketika guru mengkondisikan anak dengan cara bernyanyi anak mulai teralihkan fokusnya kepada guru yang sedang bernyanyi. Meskipun, ada beberapa anak yang masih ricuh dan tidak mepedulikan guru di depan kelas.

Tidak hanya untuk pengkondisian anak saja, metode bernyanyi inipun menyisipkan sebagian materi yang akan diberikan pada anak hari itu. Contoh pada saat observasi ialah pembelajaran bertemakan sayuran. Guru menyanyikan lagu 4 sehat 5 sempurna ditambah dengan lagu-lagu lain meskipun tidak sesuai tema. Setidaknya, dengan bernyanyi memudahkan guru dalam pengkondisian anak dan bridging terhadap subtema yang akan diberikan pada hari itu, yaitu sayuran BAYAM.

Selanjutnya masuk ke metode permainan tanya jawab. Guru recalling terhadap huruf yang menyusun kata BAYAM. Ada huruf B-A-Y-A-M disini, kecerdasan guru dalam mendeskripsikan sebuah bentuk huruf terlihat. Dengan segala kreativitasnya, guru harus mampu menyebutkan ciri-ciri bentuk suatu huruf yang menyusun kata BAYAM. Sebagai besar anak mampu menyebutkan huruf- huruf yang guru telah sebutkan ciri-ciri bentuknya. Selanjutnya, setelah anak sudah dibekali cukup materi tentang BAYAM dan bentuk huruf BAYAM, anak baru masuk ke kegiatan inti yaitu kegiatan area. Dimana setiap hari guru selalu membuka 4 kegiatan area. Kegiatan nya macam-macam, salah satunya adalah kegiatan bermain kartu huruf di area baca tulis.

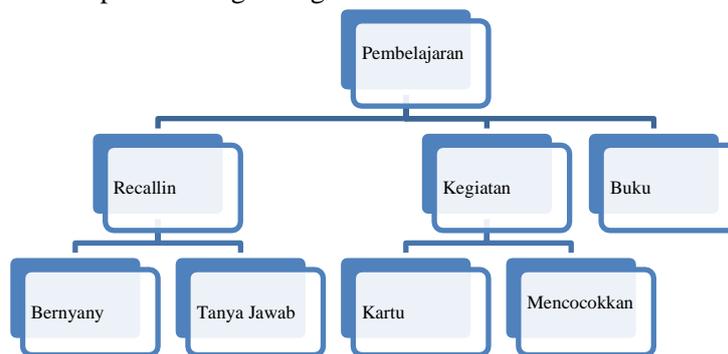
Kegiatan bermain kartu huruf yang dilakukan pada hari itu dilakukan di area baca tulis. Anak disuruh untuk menyusun kartu huruf sehingga menjadi kata BAYAM. Pengembangan membaca menggunakan metode bermain kartu huruf tersebut dinilai efektif, anak antusias ikut serta dalam permainan. Sebagian besar anak bisa menyusun, sisanya anak yang sering bermain dan tidak fokus terhadap penjelasan guru kurang bisa mengikuti kegiatan tersebut. Anak perlu bimbingan khusus dari guru. Secara person to person atau lebih intens anak disuruh menunjukkan mana huruf B. anak mengerti itu adalah huruf B, namun masalahnya anak belum mampu menyusun huruf tersebut menjadi sebuah kata BAYAM.

Selain kegiatan bermain kartu huruf, dalam pengembangan pembelajaran membaca, anak diberikan permainan mencocokkan kata dengan gambar. Permainan ini tidak dilakukan secara bersamaan dengan permainan kartu huruf dalam satu hari atau satu kegiatan area. Dalam kegiatan area baca tulis cukup diberikan satu kegiatan permainan saja. Sisanya diberikan permainan dalam area yang berbeda. Misal area seni dengan kegiatan mewarnai gambar bayam.

Kegiatan mencocokkan gambar mengajarkan anak konsep membaca gambar dan tulisan makna gambar. Dimana saat peneliti observasi, anak diberi sebuah gambar jahe lalu disuruh untuk mencocokkannya dengan kartu kata yang tersedia. Dalam kartu tersebut ada berbagai macam kata. Misal ada kata kunyit dan jahe. Lalu anak secara tidak langsung harus bisa memaknai kata yang ada di kartu, kartu kata mana yang sesuai dengan gambar yang tersedia disitu yaitu dalam observasi ini gambar jahe.

Ketiga metode pembelajaran yang telah dipaparkan dari hasil wawancara dengan Ibu Irma sebagai wali kelas B TK Angkasa dan hasil observasi peneliti diatas, secara garis besar pembelajaran pengembangan membaca yang diterapkan di TK Angkasa sesuai dengan teori yang ada. Dimana teori tersebut menjelaskan bahwasannya pembelajaran calistung khususnya membaca dilakukan secara bertahap. Yaitu tahap satu membaca gambar, tahap dua membaca gambar dan huruf, tahap ketiga membaca gambar dan makna gambar.

Selain itu, pembelajaran pengembangan membaca di TK Angkasa memenuhi indikator berdasarkan teori yang ada. Yaitu pertama anak mampu membaca gambar, kedua mengenalkan benda disekitarnya. Hal ini dinilai berhasil dalam pengembangan kognitif anak bahwasannya dengan metode bermain tanya jawab, bermain kartu huruf, mencocokkan kartu gambar anak mampu mengenal berbagai macam huruf sampai kata. Dimana hal tersebut adalah salah satu indikator dalam standar perkembangan kognitif anak di usia 5-6 tahun.



Gambar 1. Proses Pembelajaran Membaca di TK Angkasa

Pengembangan Menulis Anak

Telah dipaparkan didalam kajian pustaka bagaimana idealisme pembelajaran calistung di TK dilaksanakan. Menurut teori para ahli kegiatan menulis anak diawali dengan membuat lekuk-lekuk dan garis sebagai huruf, meniru tulisan/huruf-huruf, menulis kata/ frasa. Adapun tahapan menulis bagi anak yaitu pertama anak masih meniru orang-orang disekitar menulis dan membaca meskipun tidak bisa dipahami. Kedua, anak paham akan struktur kata misal BAYAM disusun dengan huruf B-A-Y-A-M. selanjutnya jika anak telah memahami struktur kata anak mampu mendemonstrasikan pengetahuan ketatabahasa dan standar ejaan. Dari teori yang ada, bisa disimpulkan indikator utama dari pembelajaran menulis bagi anak sua dini ialah satu, membuat garis lurus, lekuk-lekuk untuk menunjang anak menulis huruf dan angka. Kedua, menulis kata/frasa dan menulis nama sendiri.

Di TK Angkasa penerapan pembelajaran pengembangan menulis kurang lebih sama dengan teori yang ada yaitu kegiatan pembelajaran yang baerawal dari belajar membuat garis lurus, lengkung yang mengantar anak agar bisa menulis huruf, kata sampai suatu frasa tanpa ada paksaan dan kaidah-kaidah formal yang mengikat anak untuk belajar menulis. Selain itu mengajarkan anak untuk menuliskan benda-benda yang berada disekitar lingkungan anak. Pada praktiknya di TK Angkasa, pembelajaran menulis ini adalah lanjutan dari pembelajaran membaca yang telah guru berikan. Pertama dalam kegiatan pembelajaran, guru mengobservasi sampai mana anak mengetahui dan memahami tentang huruf dan abjad ketika materi pembelajaran membaca. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Ibu Irma sebagai wali kelas B TK Angkasa sebagai berikut:

“Pertama guru *recalling* pengetahuan anak tentang huruf dan abjad. Setelah itu pemaparan materi tema pada hari itu, misal binatang SAPI. Saat dalam pemaparan materi, diberikan juga pengenalan tentang penulisan kata SAPI. Guru mendemonstrasikan penulisan kata SAPI di papan tulis sambil tanya jawab dengan anak. Setelah selesai demonstrasi, baru masuk ke kegiatan area, dimana anak diberikan kegiatan menulis.”

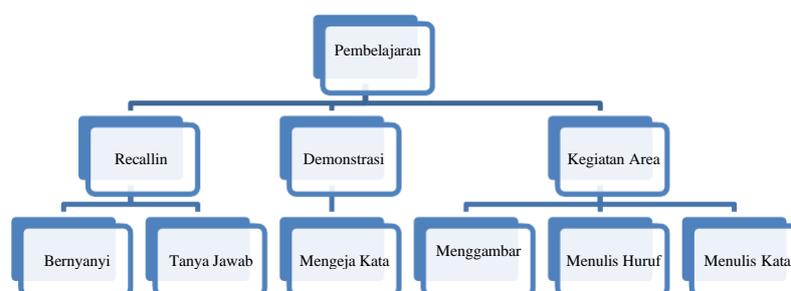
Menurut hasil observasi peneliti, *recalling* yang dilakukan sebelum masuk ke kegiatan area, sama dengan *recalling* pembelajaran membaca. Yaitu, dengan melakukan sesi tanya jawab, tentang bentuk-bentuk huruf abjad dimana anak dilatih untuk mengingat visual bentuk huruf yang telah diajarkan. Selanjutnya yang dilakukan guru ialah memaparkan materi pada hari itu, sekaligus mengaitkan pada pembelajaran menulis dengan cara mendemonstrasikan penulisan kata benda yang ada disekitar lingkungan anak atau kata benda yang sesuai dengan tema pada hari itu. Misal saat peneliti melakukan observasi, guru sedang menjelaskan tentang sayuran sawi. Guru menuliskan kata SAWI di papan tulis sambil melakukan tanya jawab pada anak. Mengeja tulisan sawi terdiri dari huruf apa saja.

Setelah pemaparan materi selesai, masuk ke kegiatan area. Dalam kegiatan area baca tulis anak diberikan tugas menulis. Sebelum sampai tahap menuliskan suatu kata, anak dilatih menulis secara bertahap. Dimulai dari menggambar garis lurus ke samping, garis miring, garis lurus ke bawah, berbagai macam lengkungan dan zigzag. Hal ini tahap pertama pengembangan anak untuk belajar menuliskan huruf. Sebagaimana yang telah dipaparkan oleh narasumber sebagai berikut:

“Awal masuk kelas B, anak masih diberikan pembelajaran yang sama saat di kelas A yaitu menggambarkan garis lurus, lungkungan dan lain sebagainya. namun hanya beberapa minggu. Hal ini diharapkan dapat mengingatkan dan menguatkan anak tentang pembelajaran menulis yang dilakukan di kelas A.”

Di kelas B, anak melakukan kegiatan menulis dengan belajar menulis lengkung, garis lurus dan sebagainya selama beberapa minggu. Menurut narasumber diminggu pertama, dalam kegiatan area baca tulis, anak belajar menggambarkan garis lurus ke samping, garis lurus kebawah, garis miring ke kiri dan ke kanan dalam buku kegiatan anak. Dengan adanya pembelajaran seperti ini anak belajar menggenggam pensil, dimana dapat menguatkan dan meningkatkan motorik halus anak sehingga tidak hanya pengembangan baca tulis anak saja.

Selanjutnya setelah anak telah mampu melalui tahap menggambarkan simbol-simbol tersebut, anak diberikan pembelajaran menulis tahap selanjutnya. Yaitu, menuliskan satu huruf abjad dan bilangan yang dicontohkan oleh guru di depan kelas. Biasanya guru memberikan minimal pengerjaan kegiatan tersebut pada anak yaitu 5 baris menulis huruf atau bilangan. Selanjutnya setelah menuliskan huruf abjad dan bilangan, barulah anak mulai belajar menuliskan kata/frasa. Biasanya menuliskan kata benda yang berhubungan dengan materi pada hari itu. Sebagaimana yang telah dipaparkan oleh narasumber dalam wawancaranya di TK Angkasa sebagai wali kelas B dan hasil observasi peneliti, kegiatan menulis di TK Angkasa Tasikmalaya, cukup mendekati idealnya pembelajaran menulis di TK berdasarkan teori yang ada. Dimana pembelajaran dilakukan secara bertahap, dimulai dari pengenalan penulisan huruf dengan menggambarkan garis lurus, lengkungan dan lain sebagainya sampai pada akhirnya anak mampu menuliskan kata/frasa.



Gambar 2. Proses Pembelajaran Menulis di TK Angkasa

Pengembangan Berhitung Anak

Idealnya pengembangan pembelajaran berhitung di TK ialah mengenalkan bilangan menggunakan barang-barang yang ada disekitar lingkungan main anak. Karena pada dasarnya belajar berhitung pada anak ialah mengajarkan sesuatu yang abstrak pada hal yang konkrit. Dimana pada kasus ini, mengenalkan bilangan pada anak usia dini menggunakan media gambar atau benda yang ada disekitar lingkungan anak dimana hal tersebut nyata adanya dan bisa terlihat oleh anak. Selain itu idelanya dalam pembelajaran berhitung pada anak ialah memberikan pemahaman tentang konsep bilangan yaitu penjumlahan dan pengurangan menggunakan berbagai macam strategi dan metode permainan. Pada praktiknya di TK Angkasa pembelajaran berhitung dipaparkan oleh Ibu Irma sebagai wali kelas B sebagai berikut:

“Di TK Angkasa pembelajaran berhitung menggunakan metode demonstrasi. Guru menjelaskan konsep berhitung di depan kelas melalui media gambar. Sebelum ke konsep berhitung, anak terlebih dahulu diajarkan konsep urutan bilangan. Sehingga ketika masuk ke materi penjumlahan dan pengurangan anak sudah mengerti konsepnya seperti apa. Di kelas B rentang angka yang diajarkan ialah dari angka 1-20. Setelah mendemonstrasikan di depan kelas, anak diberi tugas kegiatan berhitung.”

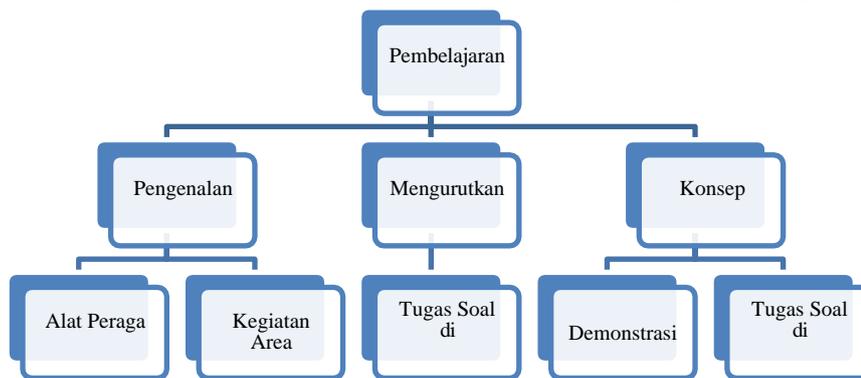
Menurut hasil observasi peneliti di TK Angkasa, pembelajaran berhitung diawali dengan pengenalan bilangan terlebih dahulu. Metode nya berbeda-beda. Pertama, dengan metode menggunakan alat peraga, yang dekat dengan kehidupannya. Seperti ketika guru sedang mengabsen murid di kelas, guru melemparkan pertanyaan mengenai ada berapa anak laki-laki yang masuk hari ini? Atau ada berapa anak perempuan yang masuk hari ini? Secara tidak langsung itu mengajarkan anak berhitung tanpa anak merasa itu sebuah pembelajaran Metode kedua, ketika dalam kegiatan area balok, anak disuruh untuk membangun sebuah taman sayuran dari balok-balok yang ada, lalu diberi tugas untuk menghitung jumlah balok yang dipakai untuk membangun taman tersebut. Selain itu, kegiatan mengenalkan bilangan ditunjang dengan alat-alat permainan edukatif yang ditempel di kelas, yaitu gambar kereta yang berisi angka-angka dari 1-20.

Setelah anak mengerti bentuk-bentuk bilangan, dimana sebetulnya dalam pengembangan menulis telah diajarkan untuk menulis bilangan, selanjutnya anak diajarkan tentang urutan bilangan. Metode pengenalan urutan bilangan dilakukan dalam kegiatan area matematika. Saat dalam kegiatan area anak diberikan tugas kegiatan dengan mengisi soal, dimana guru memberikan contoh misal ada angka satu lalu diberi anak panah ke kanan dan ditulis angka dua. Yang artinya setelah angka satu, adalah angka dua. Setelah diberi contoh seperti itu, anak diberikan tugas untuk mengerjakan soal dalam kegiatan area matematika.

Pembelajaran selanjutnya setelah diberikan pemahaman tentang urutan bilangan, anak diberikan pemahan tentang konsep berhitung diantaranya penjumlahan dan pengurangan. Pembelajaran dilakukan dengan metode bermain menggunakan gambar. Dalam kegiatan area matematika, guru memberikan kegiatan menghitung dengan cara menggambarkan sebuah gambar apapun yang ada disekitar lingkungan anak atau sesuai materi yang dilakukan pada hari

itu, diberi kotak dan anak disuruh menghitung ada berapa gambar dalam kotak tersebut. Misal dalam kotak pertama ada 2 gambar mobil, lalu dijumlahkan dengan kotak selanjutnya misal didalam kotak kedua ada 3 gambar mobil, maka anak bisa menjawab penjumlahan tersebut dengan menghitung jumlah gambar kotak pertama dan kotak kedua yaitu ada lima gambar mobil.

Pada dasarnya sama dengan pengenalan angka pada anak, konsep berhitung juga diajarkan pada anak dengan cara pendekatan melalui gambar konkrit. Sebelum anak masuk ke kegiatan area matematika dengan metode kegiatan bermain menjumlahkan menggunakan gambar, guru mengajarkan anak konsep berhitung dengan cara demonstrasi di depan kelas. Guru memperlihatkan pensil yang digenggam di tangan sebelah kiri, lalu anak dan guru sama-sama menghitung ada berapa pulpen digenggam tangan tersebut. Diketahui di tangan kiri guru ada tiga pulpen, kemudian guru beralih pada tangan kanannya digenggamnya pensil juga, lalu sama-sama anak dan guru berhitung ada berapa pensil di tangan kanan guru tersebut.



Gambar 3. Proses Pembelajaran Berhitung di TK Angkasa

Perkembangan Kognitif Anak di TK Angkasa Tasikmalaya

Dalam kajian teori telah dipaparkan bahwasannya perkembangan kognitif anak usia dini memiliki sebuah karakteristik. Dimana pada rentang usia 5-6 tahun termasuk dalam karakteristik tahap pra-operasional yang memiliki ciri, pertama individu telah mengkombinasikan dan mentransformasikan berbagai informasi, kedua individu telah mampu mengemukakan alasan-alasan dalam mengungkapkan ide, ketiga individu telah mengerti adanya hubungan sebab akibat dalam suatu peristiwa konkrit, dan terakhir cara berpikir individu bersifat egosentris.

Terdapat banyak indikator perkembangan kognitif anak dalam Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak menurut Permen No 137. Penyusun telah mengkategorikan indikator perkembangan kognitif anak yang berkaitan dengan pembelajaran calistung pada rentang usia 5-6 tahun menjadi enam point diantaranya ialah dalam usia 5-6 tahun anak sudah bisa mengurutkan bilangan 1-20, memahami konsep berhitung yaitu: penjumlahan dan pengurangan menggunakan benda sampai angka 10, anak mengenal berbagai macam lambang huruf dan konsonan, mengembangkan keterampilan membaca dengan baik, terakhir mampu menulis nama sendiri, mengkombinasikan dan mentransformasikan berbagai informasi dalam kasus ini informasi visual menjadi tulisan. Menurut hasil wawancara dengan wali kelas kelompok B Ibu Irma, beliau memaparkan bagaimana perkembangan kognitif anak yang beliau ajar menggunakan strategi pembelajaran calistung yang diterapkan di TK Angkasa adalah sebagai berikut:

“Sebagian besar anak sudah bisa mengurutkan bilangan dari 1-20, memahami konsep berhitung penjumlahan dan pengurangan. Beberapa anak susah membedakan huruf b dengan d juga belum mampu mengenal huruf konsonan. Baru sekitar 40% anak bisa membaca dengan lancar dan mengerti makna sisanya masih dalam tahap pembelajaran”.

Menurut hasil observasi peneliti di TK Angkasa Tasikmalaya, dengan adanya pembelajaran calistung yang diterapkan oleh sekolah memiliki dampak pada perkembangan kognitif anak. Dari tiap anak memiliki perkembangan kognitif yang berbeda-beda, yakni:

Perkembangan Kognitif Dalam Pembelajaran Membaca

Anak dikatakan berhasil dan kognitif nya meningkat ketika anak sudah mampu mencapai beberapa indikator perkembangan kognitif diantaranya, *pertama* anak mengenal berbagai macam lambang huruf dan konsonan kedua mengembangkan keterampilan membaca dengan baik. Dari hasil observasi, dari total 13 anak di kelas B yang diajar oleh Ibu Irma sudah mampu mengenal berbagai macam huruf dan konsonan dan mengembangkan keterampilan membaca dengan baik.

Seluruh anak sangat antusias dalam permainan tanya jawa. Anak menjawab pertanyaan dari guru ketika memberikan ciri-ciri bentuk dari sebuah huruf. Anak berlomba-lomba menebak ciri-ciri huruf tersebut. Dari sekian total anak, ada sebagian kecil yang hanya diam atau ikut-ikutan saja jawaban temannya. Atau terkadang masih ada anak yang menjawab salah dari ciri-ciri huruf atau abjad yang guru berikan. Dengan kegiatan ini, imajinasi anak dituntut untuk bisa mengingat visual bentuk dari sebuah huruf dan mengingat nama huruf vokal dan konsonan.

Perkembangan kognitif selanjutnya yaitu saat bermain kartu huruf dan mencocokkan kata dalam kegiatan area baca tulis, dari total 13 anak, 10 orang anak sudah bisa mengurutkan kata-kata yang disuruh guru susun. Dalam observasi saat itu anak disuruh menyusun kata BAYAM. Seluruh anak sudah bisa menyusun kata BAYAM dengan tepat, mengetahui huruf dan konsonan yang menyusun kata tersebut. Namun ada tiga orang anak yang belum memahami urutan penyusunan kata BAYAM. Masih perlu bantuan dari guru untuk menyusun kata tersebut.

Ketika dibimbing hasilnya anak mampu mengerjakan kegiatan tersebut, namun dari tiga orang yang belum cakup mengerjakan, satu anak tetap susah mengerti penyusunan kata. Namun ia mengerti dan paham tentang nama-nama huruf yang guru tanyakan.

Menurut hasil observasi, masalah anak yang belum bisa mengerjakan kegiatan dikarenakan anak ketika pembelajaran sering kali bercanda dengan kedua temannya tersebut. Anak kurang motivasi dalam pembelajaran sehingga anak tidak memperhatikan ketika guru memberikan petunjuk pengerjaan kegiatan area. Karena pada dasarnya ketiga anak sudah mengerti huruf dan abjad, sudah mengetahui bentuk huruf dan abjad namun karena lalai dan tidak memperhatikan, anak jadi tidak bisa mengerjakan kegiatan yang diberikan oleh guru.

Selanjutnya, pembelajaran membaca menggunakan buku baca yang dimulai dari jilid satu. Sebagian besar anak di kelas B, sudah sampai jilid tiga. Namun, rata-rata anak belum membaca dengan lancar dan mengerti makna kalimat. Karena ketika pembelajaran membaca, anak tidak mampu mengungkapkan atau menceritakan kembali isi yang telah ia baca. Namun pada dasarnya indikator perkembangan kognitif anak pada usia 5-6 tahun tidak dituntut untuk bisa membaca dengan lancar, sebab pada usia pra-operasional anak hanya dituntut untuk mengerti atau mengenal huruf vocal dan konsonan lalu mengembangkan keterampilan membaca dengan baik saja.

Perkembangan Kognitif Dalam Pembelajaran Menulis

Indikator perkembangan kognitif anak dalam pembelajaran menulis ialah anak mampu mengkombinasikan dan mentransformasikan informasi. Dalam kasus ini anak dituntut untuk mampu mentransformasikan hal visual kedalam tulisan, yaitu menuliskan kata/frasa. Anak mampu memproses data dalam otaknya, bagaimana bentuk suatu huruf lalu dituangkan ke dalam tulisan. Selain itu menyusunnya menjadikan huruf-huruf tersebut menjadi suatu kata/frasa.

Pembelajaran menulis di TK Angkasa diberikan dengan kegiatan menulis secara bertahap dalam area baca tulis. Pada dasarnya pembelajaran menulis merupakan tahapan atau kelanjutan pembelajaran dari pengembangan membaca anak. Mampukah anak menuliskan informasi visual yang telah ia miliki. Kegiatan menulis anak, diawali dengan pembelajaran menulis symbol-

simbol yang menuntun anak untuk menuliskan suatu huruf atau abjad. Dari kegiatan ini, seluruh anak sudah mampu mengerjakan. Karena pada saat anak di kelas A, kegiatan ini telah diberikan. Di kelas B hanya untuk penguatan kemampuan anak saja.

Selanjutnya kegiatan menulis huruf atau abjad, yang guru contohkan di papan tulis dan buku kegiatan anak. Hasilnya, seluruh anak mampu menuliskan huruf tersebut. Karena anak sudah mengerti huruf dan abjad yang mereka pelajari saat pembelajaran membaca. Selain itu, anak mampu menuliskan huruf abjad vocal dan konsonan dengan baik sebab anak diajarkan symbol-simbol yang mengarahkan anak dalam mempelajari penulisan suatu huruf sehingga memudahkan anak dalam melakukan kegiatan menulis huruf abjad vocal dan konsonan. Namun ada sebagian anak yang masih terbalik menuliskan huruf 'b' dengan 'd'. selebihnya anak sudah mampu menuliskan huruf lainnya.

Kegiatan selanjutnya yang dilakukan anak ialah menuliskan kata. Dalam hasil observasi yang peneliti lakukan, anak disuruh menuliskan kata yang sesuai dengan subtema yang sedang guru berikan. Pada saat observasi, subtema yang diberikan ialah tumbuhan obat yaitu KUNYIT. Dimana awalnya guru recalling pengetahuan anak tentang huruf-huruf yang menyusun kata tersebut, kemudian menuliskannya ke papan tulis saat pemaparan materi. Hasilnya anak, mampu menyebutkan huruf- huruf apa saja yang menyusun kata tersebut. Selain menuliskannya di papan tulis, anak disuruh menuliskan kata KUNYIT ke dalam buku kegiatan anak. Menurut hasil observasi, dari total anak sebanyak 13 orang, mereka sudah mampu menuliskan atau menirukan tulisan KUNYIT dengan baik.

Perkembangan Kognitif Dalam Pembelajaran Berhitung

Menurut indikator yang ada anak dikatakan berkembang dalam aspek kognitif nya jika anak memenuhi standar tingkat pencapaian perkembangan yang ada. Dalam kasus ini indikator yang harus dicapai adalah pertama anak mampu mengurutkan bilangan 1-20, kedua memahami konsep berhitung yaitu penjumlahan dan pengurangan menggunakan benda sampai angka 10.

Pembelajaran berhitung yang diberikan pada anak di TK Angkasa dilakukan secara bertahap. Pertama anak diajarkan untuk mengenal angka dan urutan bilangan kemudian barulah konsep menghitung bilangan. Metode yang diberikan berbeda-beda. Pertama yang diberikan ialah metode alat peraga secara langsung berupa pertanyaan pada anak ada berapa anak perempuan di kelas, hasilnya anak dengan antusias menyebutkan jawabannya yaitu ada 7 orang anak perempuan. Selain itu, dilakukan tugas kegiatan didalam area matematika yaitu mengurutkan angka dengan anak panah. Hasilnya, sebagian besar anak mampu melakukannya. Sebagian kecilnya hanya tiga orang anak yang susah dalam pengerjaan kegiatan.

Menurut hasil observasi, faktor yang mempengaruhi mengapa anak tidak mampu melakukan kegiatan ialah karena anak kurang fokus pada kegiatan, merasa tidak memiliki tanggung jawab pengerjaan dan kurang adanya motivasi mengerjakan tugas. Ketiga anak tersebut sama dengan ketiga orang yang kurang mampu mengerjakan kegiatan yang ada di pembelajaran membaca dan menulis. Total di kelas ada 13 orang anak, 3 orang yang belum mampu mengurutkan bilangan 1-5. Namun ketika didekati oleh guru, kedua anak dari tiga tersebut bisa mengikuti. Kecuali satu orang anak, ia hanya mengerti bilangan belum bisa mengurutkan. Selanjutnya, ada kegiatan di area balok. Yaitu dengan membangun sebuah taman sayuran atau bangunan disesuaikan dengan tema, lalu anak disuruh menghitung semua balok yang telah anak gunakan. Dengan adanya kegiatan tersebut masih banyak yang belum bisa mengikuti kegiatan. Sebab kebanyakan anak menggunakan balok lebih dari 20 balok. Menurut hasil observasi, anak kesusahan dalam menghitung balok yang mereka pakai bermain. Hanya sebagian kecil yang mampu menghitung tepat balok yang mereka gunakan. Dari total 13 anak hanya dua orang yang mampu melakukan instruksi guru.

Selanjutnya dalam kegiatan pengoperasian bilangan menggunakan media gambar, symbol, atau benda anak sudah memahami bagaimana konsep menjumlahkan dan mengurangkan. Dilihat dari hasil kegiatan yang dilakukan anak dalam area matematika. Yaitu pengerjaan soal yang diberikan guru, sebagian besar sudah tepat hasil penghitungannya. Hanya

ada sebagian kecil yaitu total dari 13 orang anak, lima anak salah dalam menjumlahkan bilangan atau salah dalam penulisan bilangan.

Peningkatan Perkembangan Kognitif dengan Pembelajaran Calistung di TK Angkasa Tasikmalaya

Sebelumnya telah dipaparkan bagaimana implementasi pembelajaran calistung yang diterapkan di TK Angkasa Tasikmalaya. Sebagian besar sekolah telah menerapkan pembelajaran calistung menurut teori yang ada. Pembelajaran calistung ini tentunya sangat berpengaruh terhadap perkembangan kognitif anak dan meningkatkan perkembangan kognitif anak itu sendiri.

Menurut hasil observasi adanya penerapan pembelajaran calistung di TK Angkasa dapat meningkatkan terhadap perkembangan kognitif anak atau tidak. Pertama tidak adanya peningkatan yang terjadi pada kognitif anak ialah tidak tercapainya standar perkembangan kognitif yang seharusnya. Anak kurang motivasi dalam pembelajaran dan juga kurangnya kesiapan dari diri anak. Hal tersebut terjadi karena faktor pembelajaran yang kurang variatif. Sebagian anak tidak memperhatikan penjelasan guru di depan kelas dan malah bermain-main. Namun ketika bernyanyi anak mulai tertarik lagi pada proses pembelajaran dan bisa menumbuhkan sedikit motivasi bagi anak untuk mengikuti proses pembelajaran calistung.

Hal yang telah dipaparkan diatas adalah satu faktor yang mempengaruhi bagaimana perkembangan kognitif anak meningkat atau tidak. Karena tidak dapat dipungkiri pembelajaran yang menyenangkan dan bervariasi akan menumbuhkan banyak motivasi anak untuk mau mengikuti pembelajaran. Juga dengan pembelajaran yang menyenangkan akan berdampak baik bagi perkembangan kognitif anak itu sendiri. Untuk menangani masalah tersebut dimana anak kurang tertarik dalam kegiatan pembelajaran, guru dengan kreatif mungkin harus bisa menumbuhkan motivasi tersebut. Sebagaimana yang dituturkan oleh Ibu Irma sebagai berikut:

“ketika anak mogok melakukan kegiatan pembelajaran, mengeluh tidak bisa melakukan, biasanya saya beri motivasi pada anak dengan cara memberi mereka reward, biasanya anak jadi semangat untuk mengerjakan agar diberi bintang oleh guru, namun masih saja ada anak yang tidak peduli dan fokus bermain, saya biasanya menuntun dan mengarahkan anak satu-satu agar mau mengikuti pembelajaran.”

Namun dengan memberikan reward tidak membuat seluruh anak menjadi antusias melakukan kegiatan. Masih ada sebagian kecil anak yang masih malas mengikuti kegiatan dan malah bermain-main. Menurut peneliti hal tersebut selain kurangnya media pembelajaran yang menarik, guru kurang bisa menguasai anak dan anak belum memiliki sikap siap sekolah formal. Merasa tidak memiliki rasa tanggung jawab akan kegiatan yang harus ia kerjakan sendiri. Anak harus benar-benar dituntun dan diperhatikan secara person to person dengan guru. Baru anak mau melakukan kegiatan tersebut.

Pembelajaran calistung yang diterapkan di TK Angkasa ini, selain memiliki dampak negative, juga memberikan dampak positive bagi perkembangan kognitif anak. Dimana anak mampu memenuhi standar tingkat pencapaian perkembangan kognitif yang harus dicapai pada rentang waktu usia 5-6 tahun yang termasuk ke dalam tahap fase perkembangan kognitif pra-operasional dimana memiliki karakteristik yang telah dipaparkan dalam kajian pustaka. Dengan adanya calistung, kemampuan berbahasa anak meningkat. Sebab banyak kosakata baru yang ia temukan saat pembelajaran membaca berlangsung. Selain itu, anak memiliki sikap dewasa dan mandiri. Dimana sikap tersebut dikembangkan ketika anak diberikan tugas kegiatan dalam pembelajaran membaca, menulis dan berhitung. juga sikap mandiri, dikembangkan saat pengerjaan kegiatan tersebut dilakukan tanpa bantuan dari orang dewasa.

Simpulan dan Saran (Conclusion and Recommendation)

Berdasarkan hasil dari penelitian yang sudah dipaparkan dalam pembahasan dapat disimpulkan bahwa pembelajaran membaca, menulis dan berhitung dilakukan secara bertahap dan sesuai dengan perkembangan anak. Pembelajaran membaca di TK Angkasa dimulai dengan pengenalan huruf melalui metode tanya jawab ciri-ciri bentuk suatu huruf. Selanjutnya mengeja kata dengan metode kartu huruf dan media gambar. Terakhir belajar membaca kata dengan metode mencocokkan kata dengan gambar. Pembelajaran menulis di TK Angkasa diawali dengan menuliskan atau menggambarkan simbol-simbol yang mengarahkan anak untuk menuliskan suatu huruf atau angka. Kedua, anak diberi pembelajaran menuliskan huruf dalam kegiatan area menulis. Terakhir diajarkan menulis suatu kata yang berkaitan dengan tema pada hari itu atau benda-benda yang ada disekitar lingkungan anak. Pembelajaran berhitung di TK Angkasa dilakukan dengan beberapa tahapan. Pertama pengenalan angka atau bilangan dengan metode alat peraga langsung yang ada di kelas misal gambar atau tempelan yang menuliskan angka 1-20. Selain itu dengan metode menghitung balok saat dalam area balok. Kedua diajarkan urutan bilangan dengan metode kegiatan soal anak panah yang diberikan saat area matematika. Terakhir diajarkan konsep berhitung menggunakan media gambar pada saat kegiatan area matematika.

Perkembangan kognitif anak di kelas B TK Angkasa Tasikmalaya sebagian besar telah berkembang sesuai dengan standar perkembangan yang ada dalam teori. Anak sudah mampu mengurutkan angka 1-20, mengenal konsep berhitung, mengenal berbagai macam lambang huruf dan konsonan, menulis kata/frasa, dan mengembangkan keterampilan membaca dengan baik. Namun masih ada sebagian kecil kognitif anak yang belum berkembang sesuai dengan standar yang ada.

Pembelajaran calistung yang diterapkan oleh TK Angkasa dapat meningkatkan perkembangan kognitif anak. Pembelajaran calistung yang diterapkan di TK Angkasa untuk perkembangan kognitif anak ialah tercapainya standar perkembangan kognitif anak pada usia 5-6 tahun dengan baik. Selain itu dengan adanya penerapan pembelajaran calistung di TK Angkasa, tidak semua anak memenuhi standar tingkat pencapaian perkembangan kognitif yang ada dikarenakan kurangnya variasi pembelajaran dari guru. Selanjutnya, pembelajaran calistung juga sedikit mengabaikan hal krusial seperti pendidikan karakter, etika, bersosialisasi, sikap siap belajar anak. Karena pembelajaran terlalu terfokus pada pengembangan calistung.

Daftar Rujukan (References)

- Asiah, N. (2018). Pembelajaran Calistung Pendidikan Anak Usia Dini dan Ujian Masuk Calistung Sekolah Dasar di Bandar Lampung. *TERAMPIL: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 5(1).
- Retnaingrum, W. (2016). Peningkatan Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini Melalui Media Bermain Memancing. *Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 3(2).
- Sujono, Y. N. (2009). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Indeks.

